

Estetika Postmodernisme dalam Novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Z.

Nensilianti, Ridwan, Nurul Syafiqah*

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

nensilianti@unm.ac.id; ridwan@unm.ac.id; syafikanurul288@gmail.com

Dikirim: 4 Juni 2024

Direvisi: 23 Juni 2024

Diterima: 24 Juni 2024

Diterbitkan: 31 Agustus 2024

How to Cite: Syafiqah, Nurul et. al. "Postmodernisme dalam Novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Z."
Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, vol. 7, no. 2, 2024, pp. 61–70.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article will explain the postmodern aesthetics contained in the text in the form of "Jakarta Sebelum Pagi" novels. This study adopted a descriptive approach to the results of the study showed that there were postmodern social characteristics in the Jakarta novel before the morning by Ziggy Z. The postmodern characteristics could be identified as cultural values that emerged through the combination of eclectic languages, disclosure of happiness through a dialogue situation that described parodies, the portrayal of past situations and reinforcement of events in the present showing sure, the rejection of the desires and disappointment that represent the irony, as well as the doubt of the attitudes of the characters through the camp.

Keywords: camp; eclecticime; postmodern aesthetics; irony; parody; and sureche

ABSTRAK

Artikel ini akan menjelaskan estetika postmodern yang terdapat dalam teks berupa novel "Jakarta Sebelum Pagi" karya Ziggy Z. Penelitian bertujuan mengidentifikasi penggunaan eklektisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp sebagaimana dijelaskan dalam teori sastra postmodernisme Jean Francois Lyotard. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ciri-ciri sosial postmodern dalam novel Jakarta Sebelum Pagi karya Ziggy Z. Ciri postmodern tersebut dapat diidentifikasi sebagai nilai-nilai budaya yang muncul melalui perpaduan bahasa eklektis, pengungkapan perasaan bahagia melalui situasi dialog yang menggambarkan parodi, penggambaran situasi masa lalu dan keterulangan kejadian di masa sekarang yang menunjukkan pastiche, penolakan keinginan dan kekecewaan yang mewakili ironi, serta pengelabuan sikap tokoh melalui camp.

Kata Kunci: camp; eklektisme; estetika postmodern; ironi; parodi; dan pastiche

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari imajinasi dan pengalaman hidup pengarang. Pengalaman nyata yang dialami pengarang dapat terlihat dalam karya sastra, baik secara langsung maupun tersirat. Gabungan imajinasi dan pengalaman nyata ini menciptakan karya sastra yang penuh dengan detail dan mengesankan, yang membantu menguatkan makna cerita yang ingin disampaikan. Dengan demikian, karya sastra merupakan hasil kreativitas yang menggabungkan dunia imajinasi dan realitas kehidupan pengarang (Zabita).

Karya sastra tidak hanya tentang keindahan, tetapi juga memberikan kepuasan batin kepada pembaca. Karya sastra mencerminkan realitas kehidupan pada zamannya. Meskipun merupakan karya fiksi, cerpen, novel, dan drama sering kali mengangkat isu-isu yang terinspirasi dari kehidupan nyata. Para penulis menggunakan gaya penulisan khas dan mengandung pesan moral yang berharga. Inti dari karya sastra adalah gambaran perilaku manusia yang tercermin dalam karakter cerita. Isi karya sastra mencakup berbagai perilaku manusia yang dapat diamati, diidentifikasi, dan diklasifikasikan dalam kategori psikologis, sosial, atau masyarakat (Faisal).

Seiring perkembangan peradaban, sebuah ideologi atau pandangan baru sering menggantikan yang sudah dikenal di kalangan masyarakat. Hal ini juga terlihat dalam kemajuan dan nilai budaya dalam karya sastra. Masyarakat dan budaya saling terkait, karena budaya bergantung pada masyarakat sebagai dasarnya. Kebudayaan tidak hanya dipengaruhi oleh masyarakat, tetapi juga mempengaruhi masyarakat dalam hubungan timbal-balik (Sari, dkk.).

Kebudayaan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam penulisan karya sastra. Gaya hidup dan kebudayaan dapat berubah seiring waktu, dan perubahan ini terlihat dalam karya sastra. Perubahan dalam gaya hidup dan kebudayaan dapat memengaruhi bahasa, gaya penulisan, dan tema dalam karya sastra. Jadi, karya sastra mencerminkan perubahan kebudayaan dari waktu ke waktu, dan menggambarkan dinamika yang terjadi (Hernani dkk.).

Dalam perkembangan zaman, karya sastra juga mengalami pengaruh dari paradigma modernisme dalam seni budaya. Namun, masyarakat merasa tidak puas dan tidak mampu bertahan dengan kemajuan teknologi, kapitalisme, dan pemikiran modern yang terkesan kaku. Oleh karena itu, muncul paradigma baru seperti postmodernisme yang dianggap lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini (Trisnawati).

Postmodernisme muncul karena modernisme dinilai tidak mampu lagi menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Namun, postmodernisme bukan berarti menggantikan modernisme, melainkan merupakan kelanjutan dari modernisme. McHale merupakan salah seorang tokoh yang membahas tentang postmodernisme dan ia menyatakan bahwa struktur dalam postmodernisme memiliki keselarasan dan keseluruhan yang terjaga secara internal, tidak terlalu meluas atau terlalu terbatas dalam cakupannya, serta memiliki produktivitas yang tinggi dalam karya-karya yang dihasilkan (Satriani).

Istilah *postmodernism* atau postmodernisme dapat ditelusuri kembali ke tahun 1930-an, saat terjadi perubahan besar dalam sejarah dan dunia seni. Namun, istilah ini baru mulai diperhatikan secara serius pada tahun 1970-an. Pada saat itu, postmodernisme mulai digunakan untuk menggambarkan gaya arsitektur yang baru. Selanjutnya, istilah ini juga menjadi populer di kalangan intelektual sebagai label untuk teori-teori yang sedang tren, terutama di Jurusan Filsafat dan bahasa Inggris. Akhirnya, istilah postmodernisme digunakan untuk menggambarkan fenomena budaya dalam skala yang lebih luas dan dalam banyak aspek (Grenz).

Postmodernisme dianggap bermula pada rumah Pruitt Igoe di St. Louis, Missouri, tanggal 15 Juli 1972, pukul 3.32 sore. Pada awalnya, rumah itu dianggap sebagai contoh penting dari arsitektur modern. Bangunan ini mewakili nilai-nilai modernisme yang menekankan penggunaan teknologi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Namun, para penghuni rumah tersebut dengan sengaja menghancurkannya. Pemerintah kemudian mengeluarkan banyak uang untuk merenovasi bangunan tersebut, tetapi akhirnya mereka menyerah setelah menghabiskan jutaan dolar. Pada akhirnya, pada sore hari bulan Juli 1972, bangunan itu dihancurkan dengan menggunakan dinamit. Charles Jencks, seorang arsitek postmodern

terkenal, menganggap peristiwa ledakan ini sebagai simbol akhir dari era modernisme dan dimulainya era postmodernisme (Grenz).

Masyarakat kita sedang mengalami perubahan dan pergeseran budaya yang signifikan. Seperti proyek bangunan Pruitt-Igoe yang runtuh, pemikiran dan budaya modernisme mengalami kehancuran. Ketika era modernisme berakhir di sekitar kita, kita memasuki era baru yang disebut postmodern. Postmodernisme mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat kontemporer. Secara sederhana, postmodernisme dapat dianggap sebagai suasana pemikiran atau arus intelektual yang dikenal sebagai "postmodernisme" (Grenz).

Postmodernisme telah ada dalam perkembangan yang panjang. Para ahli memperdebatkan siapa yang pertama kali menggunakan istilah tersebut, tetapi mereka sepakat bahwa istilah "postmodernisme" muncul pada tahun 1930-an (Grenz). Charles Jencks, seorang pemikir postmodernisme, menyatakan bahwa konsep postmodernisme pertama kali muncul dalam tulisan Frederico de Onis, seorang penulis Spanyol. Dalam tulisannya yang berjudul *Antologia de la poesia espanola e hispanoameri-cana* (1934), de Onis menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan reaksi terhadap modernisme. Pencetus lain yang sering dikaitkan dengan istilah tersebut adalah Arnold Toynbee, melalui bukunya yang terkenal berjudul *Study of History* (Grenz).

Menurut Toynbee, era postmodern ditandai dengan berakhirnya dominasi Barat dan penurunan individualisme, kapitalisme, dan kekristenan. Ia berpendapat bahwa pergeseran ini terjadi ketika peradaban Barat berubah menuju irasionalitas dan relativisme. Pada saat itu, kekuasaan beralih dari kebudayaan Barat ke kebudayaan non-Barat, dan munculnya dunia yang pluralistik. Meskipun istilah postmodernisme muncul pada tahun 1930-an, fenomena budaya ini baru mencapai momentumnya 40 tahun kemudian. Awalnya, postmodernisme muncul dalam lingkup kecil masyarakat (Grenz).

Jean-Francois Lyotard adalah seorang filsuf asal Versailles, Perancis, yang memainkan peran penting dalam pengembangan filosofi postmodernisme. Pada tahun 1970-an, melalui bukunya yang berjudul *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, ia memperkenalkan konsep postmodernisme dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Menurut Lyotard, postmodernisme melibatkan kritik terhadap pengetahuan universal, tradisi metafisik, fondasionalisme, dan modernisme. Ia mengidentifikasi beberapa ciri utama kebudayaan postmodern, termasuk munculnya masyarakat yang terkomputerisasi, runtuhnya narasi-narasi besar modernisme, serta adanya prinsip delegitimasi, disensus, dan paralogi.

Postmodernisme menurut Lyotard adalah pandangan yang merusak kesinambungan dengan budaya modern, bukan penggantinya. Postmodernisme menolak bentuk narasi tunggal (antifundamentalisme) dan mengabaikan klaim kebenaran ilmiah universal yang objektif (Fitriana). Pandangan ini didasarkan pada kesadaran akan keterbatasan dan kekurangan sudut pandang tertentu dalam melihat realitas. Penolakan narasi tunggal mengakibatkan berakhirnya penjelasan universal tentang perilaku praktik dalam rasionalitas instrumental.

Postmodernisme adalah suatu gerakan pemikiran yang muncul diakhir abad ke-20 dan menolak pandangan modernisme bahwa kebenaran dan pengetahuan dapat ditemukan melalui pemikiran rasional dan objektif. Postmodernisme menekankan bahwa kebenaran dan pengetahuan bersifat relatif dan tergantung pada konteks sosial, budaya, dan sejarah. Postmodernisme juga menekankan pada pluralitas, heterogenitas, dan keragaman dalam segala bentuk ekspresi manusia seperti seni, sastra, arsitektur, dan filsafat (Lubis).

Postmodernisme telah menjadi istilah yang populer diseluruh dunia. Berbagai surat kabar besar dari berbagai negara telah menerbitkan serangkaian artikel tentang postmodernisme,

sementara program siaran televisi dan publikasi berkala sering membahas isu yang muncul dalam postmodernisme. Edisi khusus tentang postmodernisme juga sering diterbitkan dalam berbagai terbitan berkala yang berkaitan dengan urusan budaya dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa postmodernisme telah menjadi fenomena budaya yang signifikan dan menarik perhatian banyak orang diberbagai bidang (Buchari).

Dalam konteks sastra, postmodernisme dapat ditemukan dalam pengungkapan identitas budaya. Identitas budaya terbentuk ketika suatu kelompok individu menggunakan sistem simbol budaya yang khas untuk memberikan makna dan arti pada simbol-simbol tersebut. serta mengembangkan ide tentang nilai-nilai yang pantas dan tidak pantas. Identitas budaya ini memiliki sejarah dan warisan yang diteruskan kepada anggota kelompok baru dan menjadi ciri khas dalam sistem komunikasi kelompok tersebut (Iskandar).

Menurut Nurgiyantoro dalam (Sari dkk, 2021:02) novel dapat dijelaskan sebagai sebuah bentuk karya fiksi yang memberikan pengalaman imajinatif kepada pembaca melalui konstruksi dunia yang diciptakan oleh beragam unsur seperti peristiwa, plot, karakter, latar, sudut pandang, dan nilai-nilai imajiner. Keunikan ini membuat novel menjadi sangat menarik bagi pembaca karena mampu mengantarkan mereka ke dalam suatu realitas yang ideal dan fiksi yang mengasyikkan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian antara lain penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2017) berjudul *Identitas Budaya dalam Novel Kembar Keempat Karya Sekar Ayu Asmara: Kajian Postmodernisme*. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel kembar keempat karya Sekar Ayu Asmara memiliki identitas budaya yang dikaji dengan postmodernisme yakni agama yang memiliki ciri pembaharuan dan pembebasan yang digambarkan melalui ideologi tokoh, pengelabuhan identitas yang digambarkan dengan penggunaan arsitektur gaya rambut serta adopsi budaya seperti penggunaan alat musik daerah secara bebas dan tidak terikat oleh asal negara. Penelitian berbeda kemudian dilakukan oleh Sari, dkk (2021) juga dalam bentuk jurnal penelitian dengan judul *Nilai Budaya dalam Novel Ulid Karya Mahmud Ikhwan Suatu Tinjauan Postmodernisme Jean Francois Lyotard*. Penelitian ini menemukan empat nilai budaya dari segi postmodernisme yakni ekletisme, parodi, pastiche, dan ironi. Novel ini memiliki gaya penceritaan yang menarik dan detail dengan karakteristik isi cerita yang mengemukakan kebudayaan yang masih sangat lekat dengan kehidupan masyarakat dalam novel tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2022) yang berjudul *Motif Naratif Fiksi Postmodern dalam Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman Karya A. Mustafa Kajian Postmodernisme Linda Hutcheon*. Penelitian Motif naratif fiksi postmodernisme dalam novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* menggunakan teori postmodernisme Linda Hutcheon yang meliputi unsur fiktif dan faktual, oposisi antara pusat dan pinggiran, penggunaan dan penyimpangan teks sejarah serta kontekstualisasi akan merujuk pada gagasan pengarang dalam kondisi di masa sekarang.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengkaji karya sastra berupa novel dengan menggunakan perspektif postmodernisme. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang sekarang, yaitu dari Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana) yang membahas mengenai posmodernisme Jean Francois Lyotard namun tidak memasuki ranah aspek kebudayaan, yang mengungkapkan kebudayaan menggunakan postmodernisme secara umum. Penelitian oleh (Sari, dkk 2021) tidak membahas secara tuntas mengenai aspek budaya dari postmodernisme Lyotard hanya membahas empat aspeknya yaitu parodi, pastiche, dan ironi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2022) tidak menggunakan kajian teori postmodernisme Lyotard dari

segi aspek budaya. Dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Z., gaya penceritaan yang digunakan mampu memikat perhatian pembaca dengan kekayaan detail yang disajikan. Melalui ceritanya, novel ini mengenalkan tokoh utama bernama Emina, seorang gadis metropolitan yang memiliki sifat yang unik dan misterius, yang kemudian menerima sebuah surat misterius dari seseorang yang tak dikenal. Selain itu, cerita ini juga menghadirkan perpaduan budaya antara budaya lokal dan budaya asing, yang mencerminkan gaya hidup postmodernisme yang khas.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara kualitatif mengenai data yang ada. Sumber data penelitian ini berasal dari novel *Jakarta Sebelum Pagi* yang ditulis Ziggy Z dan diterbitkan Gramedia Pustaka Utama bulan Februari 2016. Novel ini memiliki ketebalan sebanyak 280 halaman. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan teori postmodernisme menurut Lyotard, seperti ekletisisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp, yang terdapat dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan membaca novel secara teliti, mengidentifikasi elemen budaya yang relevan, mencatat temuan tersebut, serta memberikan tanda pada bagian-bagian yang berhubungan dengan nilai budaya. Analisis data dilakukan melalui interpretasi dan penyimpulan berdasarkan temuan yang ditemukan dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ekletisisme

Dalam konsep postmodernisme, ekletisisme merujuk pada kecenderungan untuk menggabungkan unsur-unsur budaya asing ke dalam budaya lokal tanpa batasan geografis yang jelas. Salah satu ciri utama dari ekletisisme adalah adopsi perilaku, penggunaan benda, atau penerapan objek-objek yang berasal dari negara-negara lain ke dalam konteks budaya yang berbeda. Pemakaian bahasa, aktivitas, atau objek-objek yang mencerminkan budaya asing menjadi salah satu ciri khas postmodernisme yang mencerminkan keberadaan ekletisisme dalam budaya tersebut. Kutipan berikut ini adalah salah satu contoh yang menggambarkan fenomena tersebut.

Data 1

“Salah satunya, Tapi, bukan itu. *Hold on.*” Aku menunduk dan merogoh ke dalam tas ku. Dari dalamnya, kukeluarkan plastik, dan kuletakkan di meja Nissa. “Sejak minggu lalu, ada yang ngirim ini ke gue. Bukan dibejana perak sih, tapi ini dipasang dibalon warna perak, dan diterbangkan sampai ke depan balkon apartemen gue.” (Zezsyazeoviennazabrizkie).

Berdasarkan Data 1, terlihat bahwa dalam konteks ini digunakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, yang kemudian dicampur dengan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, terdapat kata "Hold" yang memiliki makna "menunggu" dalam bahasa Indonesia. Melalui contoh ini, dapat dilihat adanya percampuran budaya lokal dan budaya asing yang dimanifestasikan dalam bentuk penggunaan bahasa. Fenomena ini mengindikasikan adanya pertemuan antara budaya lokal dan budaya asing yang terjadi dalam konteks yang semakin terbuka. Dalam konteks tersebut, kedua budaya tersebut memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara berdampingan.

Bentuk Parodi

Dalam konteks postmodernisme, parodi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ekspresi seperti dialog, teks, atau bahasa lisan yang menggambarkan beragam perasaan, mulai dari

kegembiraan, ketidakpuasan, hingga ketidaknyamanan terhadap intensitas gaya tertentu, seperti sindiran atau humor yang dibangun berdasarkan perasaan tersebut. Parodi juga dapat muncul melalui dramatisasi peristiwa yang memperlihatkan dimensi perasaan manusia. Melalui sindiran yang terdapat dalam parodi, pesan-pesan yang sering diabaikan oleh banyak orang dapat diungkapkan dengan tegas. Kutipan berikut ini memberikan gambaran lebih jelas tentang konsep tersebut.

Data 2

Pak Meneer adalah kakek bule kece. Nin naksir berat kepadanya. Dan, aku mendukung kisah cinta Nin karena satu alasan: Kalau mereka kawin betulan, Nin akan dipanggil Nyonya Meneer. Tentu saja, Nin yang terdiri dari gelambir sama sekali nggak mirip Nyonya Meneer dibungkus jamu, tapi seenggaknya mereka berbagi nama (Zezsyazeoviennazabrizkie).

Dalam kutipan Data 2, terdapat sebuah kalimat yang berbunyi "aku mendukung kisah cinta Nin karena satu alasan," yang menunjukkan ekspresi perasaan senang dari tokoh Emina yang disajikan secara berlebihan dan dengan cara yang lucu. Kalimat ini merupakan contoh dari penggunaan parodi yang melibatkan dramatisasi perasaan manusia, di mana sindiran digunakan dengan maksud mengungkapkan sesuatu yang sering diabaikan oleh sebagian besar orang. Melalui penekanan berlebihan dalam ungkapan perasaan senang tersebut, pesan yang terkandung dapat diterima dengan cara yang menyenangkan dan mengundang tawa.

Bentuk Pastiche

Dalam konteks postmodernisme, pastiche merupakan konsep yang mengacu pada penggunaan kembali teks yang dianggap berharga dari masa lalu dalam konteks zaman sekarang. Dengan demikian, pastiche dapat dipandang sebagai bentuk imitasi yang mencerminkan replikasi atau duplikasi dari sesuatu yang telah ada dimasa lalu. Fenomena ini terlihat dalam kutipan berikut, di mana unsur pastiche menjadi jelas dalam pendekatan penggunaan kembali teks tersebut untuk memberikan kehadiran kembali dari masa lalu yang dihormati dalam konteks yang kontemporer.

Data 3

Hari itu selepas kerja, aku pergi ke Rumah Para Jompo adalah rumah masa kecil ibuku. Rumah itu terdiri dari satu lantai, tempat orang tua ibuku, Datuk dan Nenek tinggal (Zezsyazeoviennazabrizkie).

Dalam kutipan Data 3 diatas, terdapat sebuah kalimat yang berbunyi "aku pergi ke Rumah Para Jompo adalah rumah masa kecil ibuku." Kalimat tersebut menggambarkan pengalaman tokoh Emina yang mengunjungi sebuah tempat yang memiliki makna sentimental, yaitu rumah masa kecil ibunya yang telah meninggal dunia. Melalui kalimat tersebut, terlihat bagaimana dalam konteks teks postmodernisme yang menerapkan prinsip pastiche, kita diperbolehkan untuk merenungkan dan mengenang kembali aktivitas atau peristiwa masa lalu yang memiliki nilai emosional ditengah zaman sekarang. Dengan memperkenalkan elemen pastiche dalam narasi, karya sastra dapat memungkinkan kita untuk menghadirkan kembali kenangan masa lalu dan kaitannya dengan pengalaman dan refleksi yang kita alami saat ini.

Bentuk Ironi

Dalam konteks postmodernisme, ironi dapat dijumpai ketika terjadi bencana alam, masalah ekonomi, atau peristiwa lain yang bertentangan dengan harapan manusia, namun dianggap sebagai takdir yang tidak dapat diubah. Fenomena ini terlihat dalam kutipan berikut, di mana terdapat contoh konkret yang menggambarkan bagaimana dalam postmodernisme, ironi dapat

termanifestasi melalui situasi yang paradoksikal, di mana apa yang seharusnya diharapkan atau diinginkan oleh manusia justru berbanding terbalik dengan apa yang terjadi dalam realitasnya.

Data 4

Dia mengganggu. “Beberapa lama setelah meninggalkan perang, entah kenapa kondisi saya semakin parah. Suara jam, suara jantung; semuanya. Orang-orang yang punya fobia seperti ini bilang, suara membuat mereka marah. Tapi saya nggak marah. Saya takut. Saya tumbuh di mana suara keras dan sentuhan sama-sama berarti penderitaan, atau kematian,” gumamnya. “Saya merasa ketakutan setiap kali mendengar dan disentuh. Tapi sekarang saya lebih takut keadaan ini nggak akan pernah sembuh (Zezsyazeoviennazabrizkie).

Dalam kutipan Data 4 yang disebutkan, menggambarkan kondisi yang sangat ironis yang dialami oleh tokoh bernama Abel. Walaupun ia berharap untuk bisa pulih dari trauma dan fobia yang dialaminya setelah menjadi korban perang di Aljazair, namun takdir yang tak terelakkan malah memperburuk keadaannya. Abel harus menghadapi kenyataan yang pahit bahwa masa lalu yang kelam terus menghantuinya dan menyebabkan rasa ketakutan yang terus menerus melingkupinya. Sebagai seorang remaja yang menjadi korban perang, ia telah kehilangan kedua orang tuanya dan saat ini hidup dalam ketakutan konstan yang di picu oleh fobia yang menghantuinya terhadap lingkungan sekitarnya. Keadaan ini dianggap sebagai bencana yang luar biasa besar dan sangat mempengaruhi Abel secara emosional dan psikologis.

Bentuk Camp

Dalam konteks postmodernisme, konsep "camp" merujuk pada sifat atau tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh dalam upaya untuk menyembunyikan identitasnya dan menciptakan gambaran palsu yang berbeda dari kenyataan. Camp dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik dalam sikap, objek, maupun tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Pada intinya, camp menggambarkan sebuah karakteristik yang menipu dan menciptakan sebuah citra yang palsu atau irreal. Hal ini dapat di ilustrasikan dalam kutipan berikut, di mana terdapat sebuah bukti konkret yang menunjukkan bagaimana camp dapat mewujudkan sebuah manipulasi atau pengelabuan yang dilakukan oleh seorang tokoh dengan maksud tertentu.

Data 5

“Aku nggak sengaja makan kerikil, kalau itu termasuk ‘berbuat macam-macam’. Nggak sampai ditelan, sih. Tapi, aku sudah makan batu. Kayak Anoa. Tapi, anoa nggak makan batu. Kalau ke kebun binatang di Bandung, kadang-kadang suka kaget waktu lihat anoa, soalnya nama di papanya kelihatan kayak ‘ANDA’.” (Zezsyazeoviennazabrizkie).

Dalam konteks yang diberikan oleh kutipan data 5, konsep "camp" mengacu pada penggunaan identitas palsu atau manipulasi yang ditujukan untuk mengarahkan persepsi orang lain pada hal yang sebenarnya tidak nyata atau tidak sesuai dengan realitas. Dalam kasus ini, pola pikir tokoh Emina menciptakan suatu situasi di mana Suki, tokoh lain dalam cerita, memiliki pandangan dan persepsi sendiri tentang Emina. Suki bahkan membayangkan dan membentuk gambaran kata-kata yang diucapkan oleh Emina, meskipun ia belum pernah secara langsung melihat Emina. Hal ini menunjukkan bagaimana camp dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman seseorang terhadap identitas dan realitas seseorang, serta menciptakan ilusi atau gambaran yang berbeda dari kenyataan yang sebenarnya.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data, ditemukan perilaku postmodernisme dalam novel Jakarta Sebelum Pagi karya Ziggy Z, seperti nilai-nilai budaya yang mencakup ekletisisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp. Hal-hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Ekletisisme

Menurut Piliang (2003), ekletisisme adalah saat kita menggabungkan berbagai gaya dari seniman, periode, atau kebudayaan masa lalu, dan menciptakan gaya baru dengan menggabungkannya.

Ekletisisme adalah ketika berbagai budaya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Ini terjadi ketika suatu bangsa mengadopsi unsur-unsur budaya asing dan menggabungkannya dengan budaya lokal, dan sebaliknya. Salah satu ciri utama ekletisisme adalah adopsi perilaku atau penggunaan benda dari negara lain. (Baihaqi dkk.).

Parodi

Robert Venturi, Denise Scott Brown, dan Steven Izenour mengutip Richard Poirier dalam tulisan mereka *Learning From Las Vegas* dengan mengatakan:

“Substansi bagi seorang penulis tidak hanya melingkupi realitas-realitas yang ia anggap ditemukannya; substansi mengandung lebih dari sekadar realitas-realitas ini yang disediakan untuknya oleh literatur dan idiom-idiom dari zamannya sendiri dan oleh citraan-citraan yang masih memiliki vitalitas dalam literatur masa lalu. Berkaitan dengan gaya, seorang penulis dapat mengekspresikan perasaannya tentang substansi ini dengan cara imitasi- bila substansi ini mendapatkan tempat di dalam dirinya, atau dengan cara parodi” (Piliang).

Dari kutipan di atas, terdapat dua kesimpulan tentang parodi. Pertama, parodi adalah bentuk dialog antara teks yang satu dengan yang lain. Kedua, tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan ketidakpuasan terhadap gaya atau karya masa lalu yang diacu. Parodi juga merupakan bentuk imitasi yang menggunakan kelemahan atau kekurangan dari objek yang menjadi sasaran. Parodi sebagai wacana selalu memanfaatkan wacana pihak lain untuk menciptakan makna dan nilai estetika yang baru (Piliang).

Dengan demikian, ekspresi estetik, pengalaman estetik, dan penikmat estetik terkait erat dengan perasaan ketidaknyamanan terhadap kategori dan kode sastra yang ada, dan menggantikannya dengan yang baru.

Pastiche

Sebagai karya yang mengambil inspirasi dari karya sebelumnya, pastiche sering kali dikaitkan dengan kurangnya kreativitas, orisinalitas, keotentikan, dan kebebasan. Kehadiran karya pastiche sangat tergantung pada keberadaan budaya masa lalu dan karya-karya serta gaya estetik yang telah ada sebelumnya. Berbeda dengan seni modern yang bisa membangun dasar dan kriteria sendiri, pastiche justru mengandalkan dasar-dasar ini dari karya, gaya, atau budaya lainnya (Piliang).

Pastiche seringkali dikelirukan dengan kategori estetik yang serupa, seperti parodi, burlesque, travesti, plagiarisme, kutipan, alusi, atau satire. Perbedaan antara pastiche dan parodi terletak pada hubungannya dengan teks atau karya yang menjadi acuannya. Parodi lebih fokus pada mengungkap, menyoroti, dan menonjolkan perbedaan dengan teks acuannya, sementara pastiche lebih menekankan pada penggabungan dan peniruan dari teks acuannya (Piliang).

Teks pastiche merupakan upaya untuk meniru dan menghargai teks-teks masa lalu. Pastiche mengambil bentuk dan gaya bahasa dari berbagai fragmen sejarah, kemudian menempatkannya dalam konteks zaman sekarang. Dengan demikian, pastiche sebenarnya adalah bentuk parodi terhadap sejarah, karena mencoba "berperang" dengan sejarah itu sendiri. Sebabnya, sejarah tidak dapat diulang seperti yang dikatakan oleh Umberto Eco (Piliang).

Ironi

Ironi adalah saat terjadi sesuatu yang berlawanan dengan yang sebenarnya diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tapi itu menjadi suatu kejadian yang tak terduga atau tak terelakkan. Ketentuan Tuhan yang maha Esa memainkan peran penting dalam menentukan keadaan alam dan manusia. Ketentuan Tuhan ini terkadang bisa menjadi ironi, yaitu ketika sesuatu yang tidak diharapkan atau diinginkan terjadi. Contohnya adalah bencana alam yang tak terduga, yang tentu saja tidak diharapkan oleh siapa pun, tetapi merupakan takdir yang ditentukan oleh Tuhan (Hernani dkk.).

Camp

Camp adalah istilah estetika yang memiliki pengertian yang kontradiktif. Di satu sisi, camp sering dikaitkan dengan pembentukan makna, tetapi di sisi lain, ia juga dikaitkan dengan kekurangan makna. Menurut Susan Sontag (dalam Piliang, 2003:198), camp adalah suatu pendekatan estetis yang melihat dunia sebagai fenomena estetik, namun bukan dalam arti keindahan atau keharmonisan, melainkan dalam arti kebuatan buatan dan peniruan. Pendekatan estetisi seperti ini bisa dilihat secara positif dalam perannya dalam mengembangkan gaya, karena ia merupakan bentuk perlawanan terhadap gaya elit budaya tinggi.

PENUTUP

Setelah melakukan analisis terhadap novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Z. dari sudut pandang postmodernisme yang dipaparkan oleh Lyotard, penulis berhasil menemukan beberapa aspek yang signifikan, yaitu eklitisisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat temuan-temuan yang menarik serta analisis mendalam yang mengungkap keberadaan aspek-aspek tersebut dalam karya sastra tersebut. Temuan ini membuktikan adanya pemaduan dan penggunaan beragam elemen budaya, bahasa, serta gaya penulisan yang memperlihatkan karakteristik postmodernisme dalam novel tersebut. Parodi hadir sebagai pengungkapan perasaan dengan menggunakan sindiran atau humor yang menggambarkan realitas yang sering diabaikan atau dianggap tidak penting. Pastiche tampak melalui penggunaan kembali teks masa lalu yang dihargai dalam konteks yang lebih modern. Ironi muncul melalui kontras antara harapan dan kenyataan yang bertentangan, sementara camp menciptakan ilusi atau identitas palsu yang mempengaruhi persepsi dan pemahaman tokoh. Dengan demikian, analisis ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai kehadiran aspek-aspek postmodernisme dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, A. F., & Yuwana, S. Representasi Budaya Populer Dalam Film Cruella Karya Craig Gillespie: Kajian Postmodernisme Jf Lyotard. *Sapala*, 9(2), (2022) 13-28.
- Buchari, A. Postmodernisme dan Ideologi Budaya Nasional. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(1), (2018). 01-12.
- Faisal, R. Postmodernisme pada Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), (2015). 86-95.
- Fitriana, D. N. Identitas Budaya dalam Novel Kembar Keempat Karya Sekar Ayu Asmara: Kajian Postmodernisme. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), (2017). 81-93.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme*. ANDI Offset, Yogyakarta. (2001).
- Hernani, H., Mahmudah, M., & Asri, A.. Aspek Budaya Dalam Novel Ulid Karya Mahfud Ikhwan: Tinjauan Postmodernisme Jean Francois Lyotard .*Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (3), (2020) 111-118
- Iskandar, D.. Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: Kasus etnik madura dan etnik dayak. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 6(2), (2004) 119-140.
- Lubis, A. Y. *Postmodernisme : Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers. (2014)
- Lyotard, Jean-Francoius. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge. Kondisi Postmodern: Suatu Laporan mengenai Pengetahuan*. Selasar Surabaya Publishing. (2009).
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada, 2007.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jelasutra. (2003).
- Sari, H., & Maming, R. Analisis Nilai Moral Dalam Teks Ma'parapa Prosesi Rampanan Kapadi Tana Toraja. *Semantik*, 8(2), (2019). 1-9.
- Sari, H., Natalia, S. P., & Nurhayati, A. Nilai Budaya dalam Novel Ulid Karya Mahmud Ikhwan Suatu Tinjauan Postmodernisme Jean Francois Lyotard. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), (2021). 1-14.
- Satriani, I. Postmodernisme dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), (2016). 25-32.
- Trisnawati, N. F. N. Analisis Postmodern Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Suar Betang*, 16(1), (2021). 107-115.
- Zabita, A. A. Pemanfaatan Kode Estetik dan Bentuk Estetika Postmodern dalam Novel 86 Karya Okky Madasari. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasbasa)* 2(1), (2018). 19-25.